

Analisis Pergaulan Bebas Dalam Film "Dua Garis Biru"

Arfian Suryasuciramdhan¹, Nazlah Azzahra², Rini Sartika³, Vina Lestari⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Universitas Bina Bangsa

Email : arfianbinabangsa@gmail.com, nazlahazzahra252003@gmail.com,

rinis8161@gmail.com vina94937@gmail.com

Abstract. *Film is a mass communication medium, which has an influence on society. Film is also a form of message consisting of various signs and symbols that form a system of meaning so that people can interpret it differently, depending on the reference and the person's thinking ability. The film Two Blue Lines by Gina S. Noer raises the theme of teenage pregnancy. The interpretation of conflict in scenes in this film is the background for this research to look at the reception of the audience's position*

Keyword: *Film, Education, Communication,*

Abstrak. Film adalah salah satu media komunikasi massa yang berpengaruh terhadap masyarakat. Film juga merupakan bentuk pesan yang terdiri dari berbagai tanda dan simbol yang membentuk sebuah sistem makna sehingga bisa diinterpretasikan oleh orang secara berbeda-beda, tergantung kepada referensi dan kemampuan berpikir orang tersebut. Film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer mengangkat tema kehamilan remaja. Interpretasi konflik dalam adegan dalam adegan film ini menjadi latar belakang penelitian ini untuk melihat resepsi posisi penonton.

Kata Kunci: Film, Pendidikan, Komunikasi,

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk atau wujud ciptaan manusia yang di tunjukan dalam bentuk tulisan, pahatan, ukiran, dan juga perlakuan yang di warnai dengan keindahan dari artis sastra. Suatu karya dapat dinikmati oleh khalayak umum dengan interpretasi yang tentunya berbeda-beda. Namun meskipun demikian, terkadang penalaran berbeda itulah yang diinginkan oleh sastrawan sehingga membuat penikmat karya sastra menjadi lebih antusias dan berpikir kritis terhadap apa yang dia nikmati. (Menurut Pradopo, 1995) Karya sastra adalah artefak, benda mati, baru mempunyai makna dan menjadi objek estetik bila diberi arti oleh manusia, pembaca, sebagaimana artefak peninggalan manusia purba mempunyai arti bila diberi makna oleh arkeolog.

Fleksibilitas sebuah karya membuat karya sastra itu sendiri dapat bercampur aduk dengan hampir semua aspek dalam kehidupan, seperti contoh dalam aspek kebahasaan, aspek budaya, aspek artefak, tarian bermakna, aspek sosial, dan juga aspek atau dunia perfilman. Dalam tulisan ini penulis akan membahas secara mendalam karya dari Lucia Priandarini, beliau adalah novelist ternama yang menyalurkan hobinya lewat tulisan-tulisan meskipun karyanya akan berkhir di rak-rak buku sepuluh ribuan atau menjadi korban bajakan dengan harga yang merugikan, kata Lucia dalam biodatanya. Meskipun begitu, Lucia Priandarini ini telah banyak melahirkan karya yang fenomenal seperti "Dua Garis Biru", "Dunia Ara", "Penyalin Cahaya"

dan lain-lain. Karya-karya dari Lucia ini tentunya sudah menjadi konsumsi bagi mereka yang sangat senang dengan karya sastra novel yang biasanya menggambarkan tentang kehidupan sosial masyarakat. Dalam tulisan ini karya Lucia Priandarini yang akan dibahas berjudul Dua Garis Biru yang mana tulisan ini kemudian di adaptasi menjadi sebuah film dengan judul yang sama, dan di sutradai oleh Gina S Noer. Film ini menjadi layak untuk diperbincangkan sejak film ini menimbulkan efek dua sisi yang berbeda yang di artikan oleh penikmatnya. (Nadhira dkk, 2022) menyatakan bahwa, Film adalah media komunikasi yang berbentuk audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang. Film memberikan gambaran sebuah peristiwa komunikasi yang dapat menyajikan realitas objek. Realitas objek yang digambarkan dalam film dapat dimaknai dengan memperhatikan simbol atau tanda pada setiap atau adegan tertentu berdasarkan subjektifitas masing-masing individu.

Film Dua Garis Biru merupakan mahakarya Gina S.Noer, yang mendapat banyak apresiasi dari para penikmat film, mulai dari jalan cerita hingga acting dari para pemainnya. Namun begitu film ini sempat menuai kritikan dari masyarakat. Film ini bertemakan kehamilan dibawah umur dan diluar nikah oleh sepasang remaja SMA. Dua Garis Biru memberikan edukasi kepada khalayak luas terkait penting pendidikan seks sekaligus bahaya kesehatan dan psikologis yang bisa terjadi dari kehamilan dan seks dibawah umur.

Awal kemunculan film Dua Garis Biru, banyak diperbincangkan para penikmat film Indonesia, bahkan di hari ketiga penayangan film ini, berhasil meraup lebih dari 500 ribu penonton. Meskipun begitu film ini tidak luput dari kontroversi karena dianggap menjerumuskan generasi muda karena pacaran di bawah umur dan hamil di luar nikah adalah hal yang tabu di Indonesia. Tidak hanya itu film ini sempat diserukan untuk diboikot melalui petisi. Petisi digagas oleh Gerakan Profesionalisme Mahasiswa Keguruan Indonesia (Garagaraguru) di Change.org. Mereka menilai ada beberapa scene di trailer yang menunjukkan situasi pacaran remaja yang melampaui batas. Menurut mereka, tontonan tersebut dapat memengaruhi masyarakat, khususnya remaja untuk meniru apa yang dilakukan di film. Beberapa scene di trailer menunjukkan proses pacaran sepasang remaja yang melampaui batas, terlebih ketika menunjukkan adegan berduaan di dalam kamar yang menjadi rutinitas mereka. Scene tersebut tentu tidak layak dipertontonkan pada generasi muda, penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa tontonan dapat mempengaruhi manusia untuk meniru dari apa yang telah ditonton, "Meski tak melihat ada adegan yang melanggar undang-undang, mereka menyebut ada pesan implisit yang ingin disampaikan lewat 'Dua Garis Biru'. Pesan tersebut dikhawatirkan dapat merusak generasi muda Indonesia.

"Segala tontonan yang menjerumuskan generasi kepada perilaku amoral sudah sepatutnya dilawan (bukan tentang film Dua Garis Biru, melainkan film secara umum), karena kunci pembangunan negara ada pada manusianya. Mustahil apabila kita ingin mewujudkan Indonesia Emas 2045, namun generasi muda masih sering disuguhkan tontonan yang menjerumuskan kepada perilaku amoral,"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menguraikan dan menjabarkan fenomena dengan sedalam- dalamnya melalui pengumpulan berbagai data dengan sedalam-dalamnya juga (Nurdian & Hartati, 2019: 76) Penelitian kualitatif analisis teks semiotika menelaah lebih dalam suatu topik yang diteliti, yakni dengan menganalisis data berupa keterangan, dengan mengobservasi, mengkaji, menganalisis objek, berupa kata-kata atau teks, bahasa, tulisan, gambar, lalu diolah untuk mendukung penjelasan dalam analisis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Saussure, maka hasil penelitiannya berupa data yang akan difokuskan pada pernyataan secara deskriptif dan tidak mengkaji suatu hipotesa serta tidak mengkorelasi variabel. Sehingga, berdasarkan dari pemaparan di atas, penelitian yang berjenis penelitian kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan lebih dalam mengenai dampak negatif seks pranikah pada remaja dalam film Dua Garis Biru

Penelitian ini berjenis kualitatif, sehingga lokasi dalam penelitian ini tidaklah terjun kelapangan. Penelitian kualitatif ini hanya dilakukan dengan memutar objek penelitian yaitu film Dua Garis Biru (2019) di laman. resmi. Sehingga penelitian yang dilakukan hanya berlangsung dan berlokasi di Yogyakarta ketika menganalisis film Dua Garis Biru. Waktu yang diperlukan untuk menganalisis film dimulai dari bulan September 2021 hingga Januari 2022. Adapun sumber dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari film Dua Garis Biru (2019) yang tersedia di laman streaming film online yaitu iflix dengan durasi 113 menit. Data yang digunakan berupa 27 potongan-potongan adegan yang memuat dampak negatif seks pranikah pada remaja. Data didapatkan dengan cara memfilter adegan yang mengandung dampak negatif dan konsekuensi dari seks pranikah pada remaja, yaitu dampak psikologis, dampak fisik, konsekuensi terhadap pendidikan, konsekuensi sosiologis, konsekuensi penyesuaian kehidupan berkeluarga sebagai orang yang telah menikah, konsekuensi ekonomi, dan konsekuensi hukum, yang didapat berdasarkan gabungan teori Sarwono (2011: 142-143) tentang tiga dampak negatif seks pranikah dan Dariyo (2004: 94) tentang lima konsekuensi akibat kehamilan pranikah. Data sekunder pada penelitian ini

didapatkan bersumber dari studi literatur, seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan beberapa sumber yang diakses melalui internet seperti portal berita maupun media sosial.

PEMBAHASAN

Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera.

Film sebagai karya seni sering diartikan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Dalam hal ini unsur seni yang terdapat dan menunjang sebuah karya film adalah: seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik. Kemudian ditambah lagi dengan seni pantomin dan novel. Kesemuannya merupakan pemahaman dari sebuah karya film yang terpadu dan biasa kita lihat

Interpretasi Masyarakat Terhadap Film Dua Garis Biru

Sejumlah Masyarakat banyak yang meninterpretasikan bahwa film "Dua Garis Biru" ini tak layak untuk ditayangkan. Publik mengaku resah, sampai-sampai bikin petisi dengan alasan, karena film yang dibintangi oleh Zara JKT48 dan Angga Yunanda ini akan memberikan dampak buruk bagi remaja. Di dalam film ini menjelaskan tentang realitas pernikahan dini yang masih dianggap tabu bagi sebagian kalangan masyarakat Indonesia. Karenanya, Film ini mengangkat tema tentang kehamilan seorang remaja di luar nikah.

Namun, tak sedikit publik menganggap film ini sebagai edukasi seksual, melainkan publik beranggapan film ini akan membawa dampak negatif pada kehidupan nyata remaja sekarang, karena film ini dapat menjerumuskan para generasi muda serta menganggap kalau pacaran dan hamil di luar nikah itu menjadi sesuatu yang dianggap wajar dan bisa diatasi.

Edukasi seksual di Indonesia masih terbilang tabu, sehingga banyak remaja yang akhirnya berusaha mencari tahu sendiri atau bahkan terjerumus ke dalam hal tersebut. Itulah yang sebenarnya dikhawatirkan bagi para publik yang menganggap bahwa film ini sensitif [sensitif](#) dan justru menjadi contoh yang akhirnya menjerumuskan penonton remajanya.

Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru

Film berdurasi selama 113 menit ini memberikan gambaran tentang kehidupan sepasang remaja akibat kehamilan di luar nikah. Hamil di usia yang masih belia, tidak hanya

membuat keduanya kesulitan mempertanggungjawabkan perbuatannya, tetapi juga harus siap melanjutkan hidup dengan beban moral.

Berikut beberapa pesan moral yang terkandung di dalam film “Dua Garis Biru” :

- Pantang berputus asa di situasi terendah

Sebelum resmi dirilis di bioskop Kamis (11/7) lalu, film garapan Ginatri S. Noer sudah menuai kontroversi. Alih-alih larut dalam penyesalan dan terpuruk, film ini justru mengajarkan para penontonnya untuk segera bangkit, mencapai impian dan berusaha untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dari yang sebelumnya. Seburuk apapun masa lalu, semua orang berhak memiliki masa depan yang cerah tampaknya menjadi premis dasar film ini.

- Buat batasan dalam pergaulan

Bergaul dengan orang-orang terkasih memang sering membuat seseorang terlupa dengan batasan-batasan yang ada. Oleh karena itu, perlu kesadaran dalam diri setiap dari kita untuk membuat batas-batas wajar dalam bergaul, terlebih lagi jika berkaitan dengan lawan jenis.

- Pentingnya peran aktif orang tua

Pergaulan anak sedikit banyak ditentukan oleh pola asuh yang ditanamkan oleh para orang tua. Orang tua sebagai pihak terdekat dan paling penting bagi anak harus berperan aktif dalam mengontrol pergaulan anak-anaknya. Tidak selalu berketat dengan pekerjaan, orang tua juga perlu memberikan perhatian lebih demi kelangsungan hidup buah hatinya sang anak. Orang tua juga perlu untuk diberikan edukasi tentang parenting agar mereka juga siap di dalam mengelola emosi mereka dan tau cara di dalam menghadapinya dampak dari kesalahan tersebut

- Pentingnya *sex education*

Rasa tabu tiap kali membicarakan seks menjadi salah satu masalah yang terjadi di masyarakat. Selain membuat anak-anak awam dengan dampak setelahnya, juga membuat mereka selalu ingin tahu dan coba-coba. Melalui sajian film yang ringan dan sinematografi yang andal, Dua Garis Biru mampu menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada penonton.

- Berpikiran terbuka

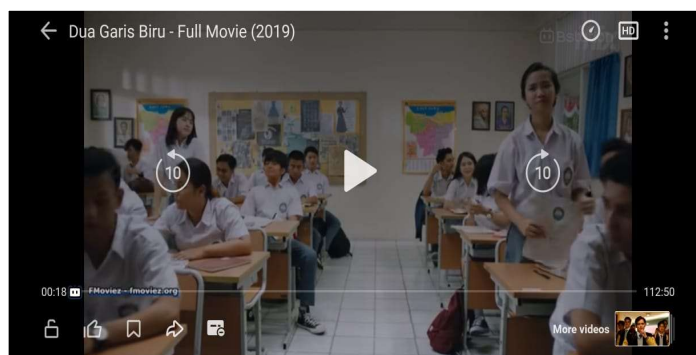
Melalui Dua Garis Biru, masyarakat dapat membuka mata dengan lebih jelas fenomena yang acapkali terjadi saat ini yaitu hamil di luar nikah. Selain mencegah terjadinya hal tersebut, masyarakat juga perlu pandai mengambil sikap jika dihadapkan dengan kehamilan tidak direncanakan tersebut. Tidak semata-mata menggugurkan kandungan atau aborsi, tetapi

bagaimana caranya berdamai dengan keadaan dan upaya seperti apa yang dapat dilakukan untuk menebus kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.

Pro dan kontra yang ditimbulkan dari rilisnya film ini, hendaknya ditanggapi secara bijaksana oleh seluruh penonton dan masyarakat. Banyak pesan moral yang dapat dipetik dan direnungkan dari karya anak bangsa tersebut untuk menjalani kehidupan yang lebih baik lagi kedepannya. Kita perlu untuk kasih edukasi ke anak-anak sejak dini terutama tentang edukasi seksual. Bagaimana menjadi diri mereka baik anak perempuan maupun anak laki-laki, kedekatan emosional antara anak dan orang tua.

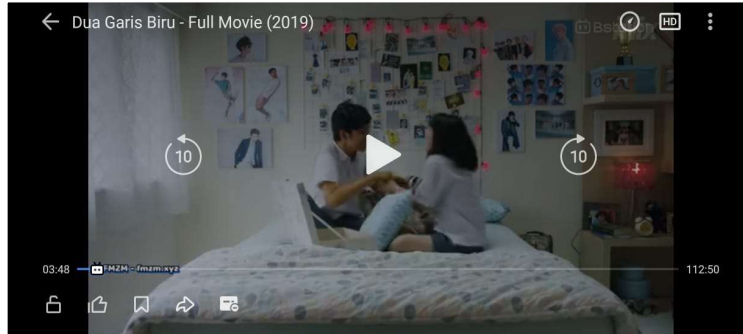
Dari sini dapat dipahami kalau keterbukaan komunikasi antar orang tua dan anak itu sangat penting sehingga kedepannya tidak menimbulkan kecanggungan untuk membahas apapun masalah tersebut termasuk edukasi seksual.

Analisa Per Scene



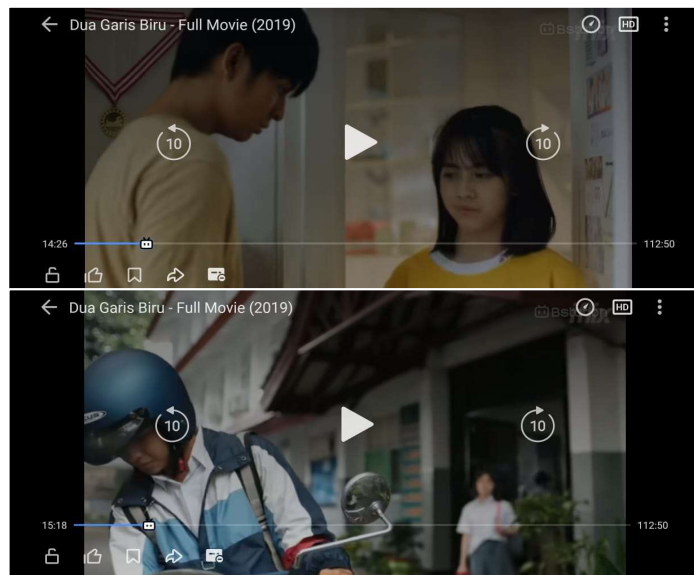
Tanda	Prestasi
Object	Si pintar dan kurang pintar
Interpretasi	Dalam scene ini terlihat siswa dipanggil berdasarkan nilai akademik yang diperoleh.

Detik-detik awal khususnya detik 00.18 kita ditunjukkan dengan tindakan guru yang memanggil satu per satu muridnya berdasarkan nilai tertinggi hingga nilai terendah. Dalam scene ini guru berkata “ini yang nilainya seratus adalah mereka yang masa depannya cerah”. Sedangkan mereka yang hanya mendapatkan nilai dibawah tujuh puluh dikatai dengan “kalian niat tidak mengejar masa depan?”. Dari tutur kata guru tersebut kita dapat melihat bahwa nilai akademik seseorang masih menjadi tolak ukur kesuksesan dari Pendidikan Indonesia. Hal ini tidak sepenuhnya dapat dibenarkan karena masa depan dari seseorang tidak hanya dapat dilihat dari nilai akademik namun juga pengalaman, skill dan juga relasi. Terbukti bahwa *Dara* tokoh Wanita dalam film ini akhirnya menjalani kehidupan yang tidak lancar seperti yang diharapkan oleh guru-gurunya.



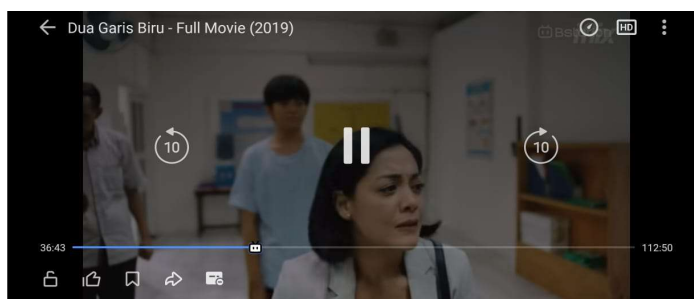
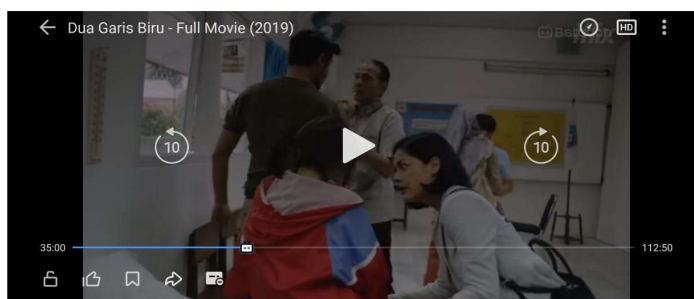
Tanda	Kebebasan
Object	Kemesraan remaja
Interpretasi	Dalam scene ini terlihat dua remaja dengan mudahnya masuk kedalam kamar berdua tanpa pengawasan dari orang tua.

Dimenit 03.48 ini kita disajikan dengan kemesraan anak laki-laki dan perempuan didalam sebuah kamar anak perempuan. Ini mengidentifikasi bahwa peran orang tua dalam pergaulan anak masih sangat minim, terbukti akses kamar anak wanita yang notabene berada dalam rumah yang juga ditinggali oleh orang tua masih sangat mudah dimasuki oleh laki-laki. Telah kita ketahui Bersama bahwa usia remaja adalah usia dimana mereka masih sangat labil dan sangat mau dan berani untuk mencoba hal-hal baru. akibat diberikannya kebebasan, maka yang terjadi di dalam scene ini selanjutnya ialah hubungan badan layaknya suami istri oleh dua remaja tersebut. Hal ini tentunya tidak baik untuk dipertontonkan ke khalayak umum karena dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda karena seakan-akan film ini mempromosikan seks diluar nikah.



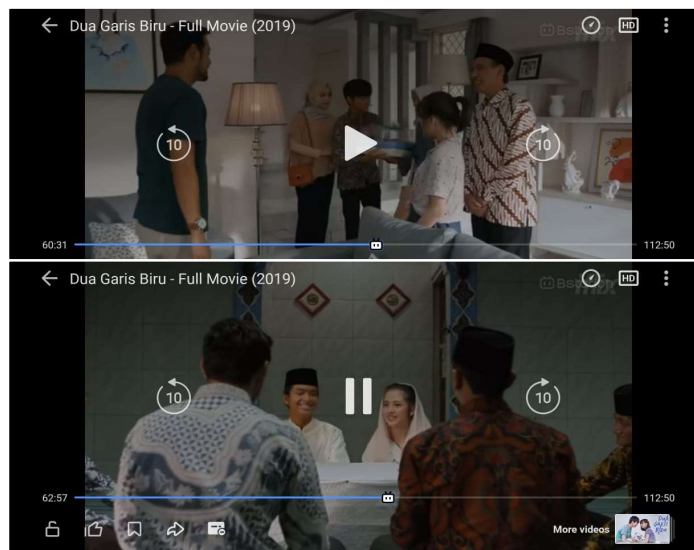
Tanda	Kepanikan
Object	Panik, cemas dan takut
Interpretasi	Dalam scene ini terlihat bahwa <i>Bima dan Dara</i> panik karena <i>Dara</i> tidak kunjung haid

Panik, cemas, dan takut adalah hal yang wajar dialami setiap manusia, akan tetapi cara menghadapinya harus dengan kepala dingin. Di scene ini terlihat dua actor utamanya sedang panik bercampur takut dikarenakan kesalahan yang mereka buat. Dua remaja ini dihadapkan dengan masalah moral yang sangat mengguncang keluarga mereka. Terlihat *Bima* di usia seperti itu harus dihadapkan dengan masalah yang dimana dia dipaksakan untuk bertanggung jawab atas perbuatannya yang fatal. Sehingga dimenit 15.18 kita dapat melihat karena takut dan bingung akhirnya *Bima* mencoba menghindari dari masalahnya termasuk menghindari *Dara*. Dilain sisi *Dara* juga merasakan hal yang sama, meskipun dia dikenal sebagai siswi berprestasi, dia tidak akan mendapatkan privilege atas kesalahan yang dia perbuat. Selain itu dia juga takut akan kekecewaan orang tua yang selama ini membanggakan dia sebagai anak yang juara disekolah. Film ini memberikan pesan yang baik bahwa akibat yang disebabkan oleh perbuatan mereka tidaklah memberikan hasil yang baik dihadapan orang tua, guru dan juga lingkungan mereka. Salah satu sisi baiknya dalam scene ini juga ialah *Bima* berkata ke *Dara* bahwa dia akan bertanggung jawab. Ini menunjukkan seorang laki-laki yang hebat ialah mereka yang berani berbuat juga berani bertanggung jawab atas kesalahannya. Sehingga memberikan pelajaran positif bagi penonton terkait nilai tanggung jawab.



Tanda	Ketegangan dan kekecewaan
Object	Kekecewaan, takut dan tangisan
Interpretasi	Dalam scene ini terlihat bahwa rahasia kehamilan dari dua sejoli ini sudah terbongkar oleh pihak sekolah dan keluarga.

Dalam scene ini kita dapat melihat keikutsertaan pihak sekolah dalam konflik siswanya. Hal ini adalah Tindakan yang benar melihat sekolah dan perangkatnya adalah tempat siswa-siswa ini belajar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai disiplin. Selain itu kita dapat melihat di menit 35.00 pihak keluarga Perempuan bersitegang dengan pihak keluarga laki-laki yang sama-sama belum siap dengan keadaan ini. Hal ini memberikan pembelajaran bagi penonton bahwa tidak ada keharmonisan dari permulaan yang mengecewakan, karena diakhir cerita kedua keluarga ini juga akhirnya tidak hidup Bersama-sama. Selanjutnya dimenit 36.43 ibu *Dara* mengatakan bahwa dia telah gagal menjadi orang tua, sebagai bentuk kekecewaan dia dengan anaknya dan juga dirinya sendiri yang sangat kurang meluangkan waktu untuk berada dirumah Bersama anak-anaknya yang menyebabkan musibah ini terjadi. Informasi ini memberikan pesan untuk orang tua bahwa sesibuk-sibuknya kita dengan pekerjaan dan aktivitas diluar rumah, kita sebagai orang tua harus tetap menyempatkan waktu untuk selalu berkomunikasi dengan anak baik itu secara langsung atau tidak langsung karena tindakan ini dapat memberi sifat kehati-hatian terhadap anak dengan Langkah yang akan mereka ambil. Orang tua diminta untuk terbuka dengan anak, dan berbicara secara mendalam agar tidak ada yang namanya rahasia antara anak dan orang tua.



Tanda	Lamaran dan Pernikahan
Object	Kebahagiaan
Interpretasi	Dalam scene ini terlihat bahwa rahasia kehamilan dari dua sejoli ini sudah terbongkar oleh pihak sekolah dan keluarga.

Dari scene tersebut kita dapat melihat itikad baik dari keluarga *Bima* yang ingin mempersunting *Dara* sebagai perilaku tanggung jawab mereka atas perlakuan anak mereka. Terlihat juga keluarga *Dara* dengan lapang dada menerima lamaran dari keluarga *Bima*. Ini menunjukkan bahwa seberat apapun masalah, sebesar apapun kekecewaan yang anak berikan, orang tua akan selalu memaafkan dan menerima anaknya, karena tidak semua perilaku anak adalah kesalahan anak, melainkan juga kesalahan orang tua yang kurang memberikan waktu untuk berkomunikasi dengan anak.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa dalam Film Dua Garis, merepresentasikan berbagai dampak negatif seks pranikah pada remaja yang dirasakan dampaknya secara langsung dan tidak langsung oleh kedua tokoh utama, yaitu Bima dan Dara. Terdapat kesamaan dan perbedaan dampak negatif seks pranikah pada remaja yang dirasakan Bima dan Dara. Bentuk dampak negatif dari seks pranikah pada remaja divisualisasikan dengan berbagai bentuk tanda, baik visual maupun dialog (audio) Pada Bima sebagai seorang remaja laki- laki, setelah melakukan seks pranikah mendapat dampak psikologis, konsekuensi sosiologis, konsekuensi kehidupan berkeluarga sebagai orang yang telah menikah, konsekuensi ekonomi, dan konsekuensi hukum. Pertama, dampak psikologis yang dialami Bima adalah perasaan takut, bersalah, depresi, dan berdosa. Kedua, konsekuensi sosiologis yang diterima Bima berupa dampak sosial berupa cibiran dan menjadi buah bibir masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Kemudian, untuk mengurangi dampak sosial tersebut, mengharuskan Bima untuk menikah dini dengan Dara. Ketiga, terdapat konsekuensi penyesuaian kehidupan berkeluarga sebagai orang yang telah menikah berupa konflik rumah tangga dengan Dara. Keempat adalah konsekuensi ekonomi diterima Bima sebagai sosok suami harus bekerja serabutan di restoran setelah sekolah. Terakhir kelima, Bima mendapat konsekuensi hukum yaitu menikah secara sah baik hukum negara dan agama sebagai bentuk pertanggungjawaban karena menghamili dara.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor Selatan: Graha Indonesia.
- Diyan, A. I., & Dudi, I. (2021). Analisis semiotika pesan moral pada film "Dua Garis Biru". *Jurnal Fikom Budi Luhur*, 1-8.
- Hasbi, M. (2019). Pengertian film – sejarah, fungsi, jenis dan unsurnya lengkap. Retrieved May 20, 2024, from <https://forbes.id/pengertian-film-sejarah-fungsi-jenis-dan-unsurnya-lengkap>
- Kiki, N. (2019). Ini ulasan pesan moral film "Dua Garis Biru". Retrieved May 20, 2024, from <https://diary.co.id/lifestyle/pesan-moral-film-dua-garis-biru/2/>
- Lucia, V. (2022). Film "Dua Garis Biru" yang dianggap menuai kontroversi. Retrieved May 19, 2024, from <https://www.kompasiana.com/lucivanessadewilantamsari8857/6370b1df4addee4422362bb2/film-dua-garis-biru-yang-dianggap-menuai-kontroversi>
- Niken, P. (2019). Dinilai menjerumuskan generasi muda, film "Dua Garis Biru" dipetisi. Retrieved May 19, 2024, from <https://hot.detik.com/movie/d-4531538/dinilai-menjerumuskan-generasi-muda-film-dua-garis-biru-dipetisi>
- Novita, A. (2019). Sempat tuai kontroversi, ini 5 fakta film "Dua Garis Biru". Retrieved May 19, 2024, from <https://www.liputan6.com/hot/read/4010138/sempat-tuai-kontroversi-ini-5-fakta-film-dua-garis-biru?page=6>
- Nurdian, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nur Ainun Nadhira. (2022). Representasi nilai moral pada film yang berjudul "Bebas" (Kajian sosiologi sastra). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 161-169. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.256>
- Pertiwi, M., Ri'aini, I., & Yusron, A. (2020). Analisis resepsi interpretasi penonton terhadap konflik keluarga dalam film "Dua Garis Biru". *Jurnal Audiens*, 1(1), 1-8.
- Prisca, I. (2022). Seru! Kontroversi film "Dua Garis Biru" dan pendapat dari para penikmat film. Retrieved May 19, 2024, from <https://www.kompasiana.com/prisca/6370b1df4addee4422362bb2/film-dua-garis-biru-yang-dianggap-menuai-kontroversi>
- Risniawan, I., & Handayani, W. (2022). Representasi dampak negatif seks pranikah pada remaja dalam film "Dua Garis Biru" (Studi analisis semiotika Ferdinand De Saussure). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1).
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja* (Edisi Revisi Cetakan ke-14). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syarip, A. D. (2019). Review & sinopsis "Dua Garis Biru", akibat pergaulan bebas. Retrieved May 20, 2024, from <https://showpoiler.com/review-film-dua-garis-biru>